



ANTISAPASI HOAX DI ERA INFORMASI: PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'ÁN SURAH AL-HUJURAT AYAT 6

¹⁾ **Zaini** (UIN Antasari Banjarmasin)

^{*)} Corresponding author: iza10104@gmail.com

Abstract: *Today, information can be accessed from various facilities, ranging from paper, radio, and television to smartphones. The amount of information found everywhere makes some people accept a news without filtering the truth of the news. As a result of this people's inaccuracy, various false news circulating in this millennial era is called a hoax. Circulation of fraud among the people, especially in Indonesia is inevitable. Multiple cases have occurred. In fact, according to a survey conducted by Ricky Firmansyah in 2017, stated that hoax news in Indonesia has spread on internet sites by 34.9%, television 8.7%, print media 5%, email 3.7%, and radio 1.2%. Faced with these problems, it is important to look at the view of the Qur'an on the phenomenon of the spread of hoax news. Of course, there is no doubt that the Qur'an is in the highest believed position for the guideline of life for all mankind, especially Muslims. One solution offered by Al-Qur'an related to anticipating the spread of hoax news is the tabayyun attitude. This manner is noted in QS. al-Hujurat verse 6. It is a discipline to examine and select any report, not in a hurry in deciding issues of law, policy and so on until the problem is apparent. Although this term seems classic, but the terminology of tabayyun is more interesting and relevant in overcoming the existing problems, especially in the current information age.*

Keywords: Hoax, Information Age, News, Attitude of Tabayyun, al-Hujurat verse 6.

Abstrak: Dewasa ini, informasi dapat diakses dari berbagai sarana, mulai dari secarik kertas, radio, tv, hingga smartphone. Banyaknya informasi yang dijumpai di mana-mana membuat sebagian orang menerima sebuah berita tanpa menyaring kebenaran dari sebuah berita tersebut. Akibat ketidaktelitian orang itu, maka, beredarlah beragam berita-berita bohong yang pada era milenial ini disebut dengan hoax. Peredaran hoax di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia sudah tak bisa dielakkan lagi. Berbagai macam kasus sudah terjadi. Bahkan menurut sebuah survei yang dilakukan Ricky Firmansyah pada tahun 2017 lalu menyebutkan, bahwa berita hoax di Indonesia telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9%, televisi 8,7%, media cetak 5%, email 3,7%, dan radio 1,2%. Menghadapi permasalahan

tersebut, kiranya penting untuk melihat pandangan Al-Qur`an terhadap fenomena penyebaran berita hoax. Tentu ini penting, mengingat posisi Al-Qur`an yang diyakini sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya Muslim. Salah satu solusi yang ditawarkan Al-Qur`an terkait mengantisipasi penyebaran berita hoax ialah sikap tabayyun. Sikap ini termuat pada QS. al-Hujurat ayat 6. Tabayyun ialah sikap untuk meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hukum, kebijakan dan lain sebagainya hingga jelas permasalahannya. Meskipun istilah ini terkesan klasik, namun terminologi tabayyun begitu menarik dan relevan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada, khususnya di era informasi saat ini.

Kata kunci: Hoax, Era formasi, Berita, Sikaf Tabayyun, al-Hujurat ayat 6.

PENDAHULUAN

Era informasi menjadikan kebutuhan akan informasi menjadi lebih tinggi. Kemampuan dalam mencari informasi menjadi salah satu kompetensi yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan beragam masalah dan probnematika yang berkaitan dengan informasi. Dalam perkembangan akses internet, terdapat pergeseran jika dulu orang melakukan penggunaan internet dengan memakai komputer namun kini aktifasi internet dapat dinikmati dengan satu buah ponsel pintar kecil. Asosiasi Penyelenggara Jasa internet Indonesia (APIJI) memberikan data yang menunjukkan bahwa penggunaan internet hingga tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang. Dari jumlah tersebut 47,6% mengakses internet menggunakan ponsel pintar dari seluruh pengguna internet di Indonesia. Kini informasi tdk lagi dicari namun hadir dengan sendirinya bahkan dengan jumlah yang banyak. Dari data APIJI menunjukkan pengakses internet di indonesia didominasi akses menuju sosial media, dengan rasio lebih dar 87,4% pengguna internet dan yang mengunjungi situs pendidikan hanya berjumlah 13,6%^{<?>}.

Di era kini, semestinya kita bisa menyikapi isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat dengan baik, terutama di media sosial. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi bukan saja memudahkan kehidupan manusia, tapi juga memunculkan permasalahan sosial. Salah satu masalah yang kerap kali terjadi dewasa ini, ialah penyebaran berita hoax. Pada tahun 2017 lalu Ricky Firmansyah melakukan sebuah survei yang membuktikan bahwa berita hoax di Indonesia telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9%, televisi 8,7%, media cetak 5%, email 3,7 %, dan radio 1,2 %^{<?>}. Islam dengan prinsip shalih li kulli zaman wa makan, senantiasa kompatibel dengan perkembangan zaman dan pergeseran tempat, memberikan gambaran, kisi-kisi, dan pedoman melalui pemahaman Al-Qur`an dan Hadis dalam menyikapi hoax.

^{<?>} Muhammad Usman Noor`, "Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikaf Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet", *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 2 no.2, 2018.

^{<?>} Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebabfran Berita Hoax", *Jurnal Informatika*, Vol. 4 No. 2, September 2017, 231.

Hoax bukanlah produk zaman digital. Dalam sejarah umat Islam berita hoax sudah dimulai dari Nabi Adam as. yang menjalani konsekuensi berita bohong dari syaitan. Kisah tersebut termuat dalam surah al-A`raf ayat 20. Hoax juga disebut di beberapa tempat di antaranya surah an-Nor ayat 11, dan Yusuf ayat 18. Lantas bagaimanakah pandangan al-Qur`an terkait masalah ini? Solusi apa yang ditawarkan al-Qur`an dalam mengentas serta mengantisipasi masalah ini?

Penelitian mengkaji masalah ini ternyata sudah banyak terjadi namun belum sampai ke arah isi pokok yang mendetail pada surah al-Hujurat ayat 6. Sebagai contoh, term kasus-kasus hoax dalam al-Qur`an tidak terlalu banyak yang memuat kajiannya. Seperti Luthfi Maulana yang memfokuskan pada pandangan al-Qur`an tentang fenomena berita bohong atau hoax dan hanya menyebutkan satu kasus hoax yang ada pada al-Qur`an. Jurnal yang ditulis oleh Iffah Al Walidah yang menjelaskan tentang generasi milineal yang terkena dampak perkembangan informasi di media sosial dan juga menjelaskan tentang keberagaman bentuk hoax, mulai dari aspek pendidikan, kesehatan hingga politik serta juga menyebutkan tentang prinsip utama dalam komunikasi Islam untuk melawan hoax.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti ialah studi dokumen dengan melihat beberapa kitab tafsir dan buku-buku yang relevan membahas masalah ini. Fenomena *hoax* yang merajalela di mana-mana membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya dalam sebuah analisis sosial karena *hoax* sangat berdampak negatif di berbagai kalangan masyarakat. Sehingga, sebagai pandangan hidup al-Qur`an tentu ada memberikan gambaran terhadap realita *hoax* yang memenuhi era informasi saat ini. Satu pertanyaan krusial dibenak penulis "Bagaimana tanggapan al-Qur`an terhadap permasalahan ini?". Fokus penelitian ini adalah QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memberikan solusi terbaik untuk meredam serta mengantisipasi peredaran *hoax* saat ini. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat luas pada umumnya sehingga mereka dapat mengetahui berita *hoax* dan cara untuk mengantisipasi penyebarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial dan *Hoax*

"Apakah seekor ikan tahu kalau dia basah? Tentu "tidak". Begitu pernyataan yang sering dilotarkan Marshal McLuhan, seorang kritikus budaya dan media yang berpengaruh. Begitu juga dengan manusia dan media. Media sudah begitu memenuhi kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak lagi sadar dengan kehadirannya,

apalagi dengan pengaruhnya^{<?>}. Media secara harfiah berarti perantara^{<?>}. Ujiburrahman, rektor UIN Antasari Banjarmasin mengatakan bahwa jika makna ini kita terapkan, maka agama sesungguhnya tidak bisa terlepas dari yang namanya media. Agama sebagai pesan ilahi tidaklah langsung disampaikan kepada semua manusia. Biasanya, agama diwahyukan Tuhan kepada seorang perantara antara umat manusia dan Tuhan. Dalam tradisi Islam, perantara itu disebut dengan nabi dan rasul^{<?>}.

Nur aksin mengatakan bahwa “di era ini yang paling mempengaruhi kehidupan masyarakat dan umat Islam saat ini ialah media sosial”^{<?>}. Media sosial adalah sebuah media online yang digunakan untuk berinteraksi sosial dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi. Setiap saat dan setiap waktu orang bisa mengakses media sosial. Selain untuk berkomunikasi, media sosial juga bisa digunakan untuk mendapatkan beragam informasi positif hingga yang paling buruk sekalipun bisa diakses melalui media sosial^{<?>}.

Pesatnya peredaran informasi di media sosial seringkali ditandai dengan proses literasi yang tidak memadai serta kurangnya klarifikasi kebenaran dari sebuah berita, akibat membuat informasi yang benar dan salah menjadi campur aduk. Media sosial merupakan wadah yang sangat rentan dan sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyebarkan *hoax*. Banyaknya pengguna aktif bahkan ada sebagiannya yang disebut dengan panggilan media sosial sangat memudahkan pihak penyebar *hoax* dalam menjalankan aksinya.

Dalam kamus *An English-Indonesia Dictionary*, *hoax* bermakna cerita bohong^{<?>}. Menurut Lynda Walsh dalam bukunya “*Sings Against Science*” istilah *hoax* pertama kali muncul pada tahun 1808. Istilah ini populer di internet dan media sosial sebab peredaran *hoax* memangle lebih mudah berkembang di internet dan media sosial^{<?>}. Menurut sebuah survei yang dilakukan Ricky Firmansyah pada tahun 2017 lalu menyebutkan, bahwa berita *hoax* di Indonesia telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9%, televisi 8,7%, media cetak 5%, email 3,7 %, dan radio 1,2 %^{<?>}. Luthfi Maulana menyebutkan bahwa, peredaran berita *hoax* mudah terjadi, terutama di masyarakat yang tingkat literasinya

^{<?>} Stenly J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya* Terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012.), 4-5

^{<?>} Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 726.

^{<?>} Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2017), 5

^{<?>} Nur Aksin, “Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media sosial” *Jurnal Informatika UFGRIS*, Vol. 2 No. 2, Desember 2016, 120.

^{<?>} Eko Sumadi, “Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4 No. 1, Juni 2016, 175.

^{<?>} John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 300.

^{<?>} Lihat Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2018), 21.

^{<?>} Ricky Firmansyah, “Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax” ,... 231.

masih sangat rendah. Biasanya mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Bahkan mereka menyebarkan tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Sehingga membuat masyarakat terjerumus dalam kesimpangsiuran berita, provokasi dan rasa saling curiga^{<?>}.

M. Ravii Marwan dan Ahyad menuturkan bahwa konten *hoax* tersebar luar di jejaring sosial disebabkan oleh tujuh hal, sebagai berikut:

1. Humor demi kesenangan belaka.
2. Sebuah usaha untuk mencari sensasi.
3. Menghasilkan uang dengan melakukan kerja sama dengan pihak tertentu.
4. Ikut-ikutan agar terlihat lebih seru.
5. Menyudutkan pihak-pihak tertentu
6. Sengaja menimbulkan keresahan.
7. Ada keinginan untuk mengadu domba pihak yang sedang bertikai.

Isu *hoax* sangat cepat dalam penyebarannya, dengan adanya sosial media dan media massa lainnya, berawal dari komunikasi antara individu, kelompok, hingga menyebarkannya lewat berbagai media. Komunikasi merupakan aktifitas yang penting dan tak bisa dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial^{<?>}.

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar dia dapat tetap mempertahankan hidupnya. Dia harus mendapatkan informasi dari orang lain dan dia memberikan informasi kepada orang lain. Dengan melakukan komunikasi, maka setiap orang akan mendapatkan sebuah informasi ataupun jawaban dari setiap obrolan mereka. Namun, jika informasi dari hasil komunikasi atau informasi yang mereka dapat adalah sebuah informasi yang bersifat *hoax*, maka, komunikasi itu akan menjadi komunikasi yang *absurd* bahkan berbahaya^{<?>}.

Salah satu kasus yang terkena dampak dari penyebaran *hoax* adalah Hamka, seorang sastrawan dan mufassir asal Indonesia. Dalam tafsirnya dia bercerita pengalaman pribadinya pada zaman Jepang dulu, dia mengaku difitnah orang yang mendapatkan beras dari Tyokan Kaka (Gubernur Jepang) satu guni tiap awal bulan. Pada saat itu, nampaknya orang-orang lupa dengan QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menyuruh untuk bertabayyun. Tidak ada yang pergi mengintip ke rumahnya sejak Maret 1942 sampai Agustus 1945, tidak ada seorang yang pergi menyelidiki dari mana beras itu dibawa orang, apakah datang dari belakangkah atau depankah, siangkah atau malamkah,

^{<?>}Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, 220.

^{<?>}Sebagaimana yang dikutip oleh Ilham Syaifullah dalam Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologi), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 5.

^{<?>}Ilham Syaifullah, "Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika" *Skripsi* (Suabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 12.

dengan truk atau mobil, dengan serdadu Jepang atau dengannya sendiri. Akibatnya berita itu tersebar amat luas di seluruh Sumetara Timur^{<?>}.

Misal lain seperti kasus Ratna Sarumpaet yang sempat viral di tahun 2018 kemaren. Ratna disebut sengaja membuat gempar masyarakat dengan menyebarkan berita penganiayaan dengan menampilkan foto-foto lebam dan bengkak dirinya. Padahal menurut Jaksa Umum, wajah lebam dan bengkaknya hasil dari tindakan medis operasi perbaikan muka atau yang disebut dengan tarik muka pengencangan kulit muka di rumah sakit khusus Bina Estetika di Menteng. Akibat berita bohong dari Ratna, masyarakat sempat gaduh dan bahkan muncul sejumlah unjuk ras karena kasus ini. Karena tindakan berbahayanya, ia dijerat dengan pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang peraturan hukum pidana^{<?>}.

Melihat betapa berbahayanya berita *hoax*, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial menyebutkan fatwa bahwa “Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial atau yang lainnya diharamkan menyebarkan *hoax* serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info kematian orang yang masih hidup”.

Tidak hanya MUI yang melarang menyebarkan *hoax*, UUD Indonesia pun melarang keras penyebaran berita *hoax*. Pelaku penyebar *hoax* maksimal dihukum penjara 6 tahun dan denda maksimal 1 Miliar. Sebagaimana yang tertulis pada UU ITE No. 19 Tahun 2016 tentang informasi serta transaksi elektronik dan teknologi informasi secara umum berlaku bagi seluruh warga Indonesia.

HOAX DALAM AL-QUR’AN

Hoax bukanlah produk baru zaman digital, dalam sejarah umat manusia berita *hoax* sudah dimulai dari Nabi Adam as. Sebagai manusia pertama yang menjalani konsekuensi berita bohong dari syaitan hingga pada zaman Nabi Muhammad saw. pun masih banyak dijumpai berita-berita *hoax*^{<?>}.

Peneliti mengemukakan beberapa term terkait *hoax*, agar kita bisa mengingat kilas balik sebuah sejarah Islam yang banyak dilupakan atau bahkan tidak diketahui oleh pemeluknya sendiri. Di antaranya, *hoax* pertama adalah terhadap Nabi Adam as., Nabi Musa as., dan Nabi Yusuf AS.

^{<?>} Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 25 (Jakarta: PT Citra serumpun Padi, 2007), 193.

^{<?>} Yulida Medistiara, Detik News “Ratna Sarumpaet Didakwa Bikin Onar dengan Hoax Penganiayaan” Di akses dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4447564/ratna-sarumpaet-didakwa-bikin-onar-dengan-hoax-penganiayaan>, pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.20.

^{<?>} Iffah Al Walidah, “Tabayyun Di Era Generasi Milineal”, *jurnal Living Hadis*, Vol. 2 No. 1, Oktober 2017, 322.

1. Hoax Pertama

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَينِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yakni auratnya dan syaitan berkata: «Tuhan kamu hanya melarangmu mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)” (QS. al-`Araf: 20)

Dalam kitab *Laqat al-Marjan fi Ahkam al-Jaan* disebutkan bahwa syaitan membujuk hawa dengan rayuan yang bersifat hoax, bahwa “apabila kalian memakan buah pohon ini, maka kalian akan kekal di surga. Sesungguhnya aku bersumpah adalah termasuk penasehatmu” kata syaitan. Maka, karena merasa sangat bahagia di surga dan tidak menginginkan mati ataupun keluar, mereka terjerumus dalam rayuannya. Akibatnya mereka menangis dan sangat sedih sebab harus dikeluarkan dari surga^{<?>}.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata waswas bermakna membisikkan pikiran jahat. Ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya syaitan melakukan rayuan ke hati dan pikiran manusia dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang oleh syaitan, antara lain menjadikan manusia takut terhadap hal-hal yang menyangkut masa depan atau optimimistis secara berlebihan sehingga menghasilkan angan-angan palsu dan sebagainya^{<?>}.

Tampak pada ayat tersebut bahwa syaitan sebagai produsen hoax, sedangkan Nabi Adam as. dan Istrinya adalah konsumen dari hoax tersebut. Tanpa pikir panjang dan tabayyun (klarifikasi) dengan Allah, mereka menerima berita tersebut sebab berita yang diterima begitu menarik ditambah jaminan dari syaitan^{<?>}.

2. Hoax terhadap Nabi Musa AS.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

“Pemuka-pemuka kaum Fir’aun berkata: “Sesungguhnya Musa ini adalah pesihir yang pandai” (QS. al-A`raf: 109)

<?> As-Suyuthi, *Laqat al-Marjan Fi Ahkami al-Jaan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986),255.

<?> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian AL-Qur’an Vol 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 52.

<?> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax ...70.*

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

“yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu». (Fir’aun berkata):
“Maka apa saran kamu?” (QS. al-A`raf: 110)

Kisah ini bermula dari mimpi Fir`aun, bahwa ada sebuah api yang datang dari Baitul Maqdis lalu membakar Negri Mesir selain rumah-rumah Bani Israil. Saat bangun, maka Fir`aun langsung terkejut, kemudian ia mengumpulkan para peramal dan pesihir untuk meminta takwil mengenai mimpinya. Lalu mereka memberitahukan bahwa akan lahir seorang anak dari kalangan Bani Israil yang akan menjadi sebab binasanya penduduk Mesir. Karena merasa takut, dia memerintahkan untuk menyembelih setiap anak laki-laki yang baru lahir. Selanjutnya tatkala Nabi Musa as. Besar, Dia disebut dengan ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir`aun dan ingin mengusir rakyatnya dari negri mereka. Dalam hal ini Fir`aun membodohi kaumnya dengan menyebarkan berita *hoax* terhadap lawan yang dia anggap membahayakan kekuasaannya. Tentu ini tidak dilakukannya sendiri, ada sebuah tim yang membantu berita tersebut tersebar^{<?>}.

3. *Hoax* Terhadap Aisyah ra.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar(dari dosa yang diperbuatnya), itu baginya azab yang besar” (QS. an-Nur: 11)

Sehabis perang dengan Bani Mushtaliq mereka berhenti pada suatu tempat. Aisyah ra. keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Saat itu, tanpa disadari kalung milik saudaranya yang dipinjamkan kepadanya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa Aisyah ra. masih ada dalam sekedup sebab saat itu dia masih muda dan tidak gemuk. Setelah Aisyah ra. mengetahui, sekedupnya sudah berangkat. Dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Tanpa disengaja karena rasa kantuk yang tak terbandung Aisyah ra. tertidur. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Nabi saw. Shafwan Ibnu Mu’aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un, isteri Rasul!” Aisyah ra. terbangun. lalu dia dipersilahkan oleh Shafwan

^{<?>} Lihat Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax ...*117.

ra. mengendarai untanya. Shafwan ra. berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus kemudian kaum munafik membesar-besarkannya lebih-lebih Abdullah bin Ubay. Maka fitnahan atas Aisyah r.a. itupun bertambah luas sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin^{<?>}.

Setibanya di Madinah, dia jatuh sakit selama sebulan. Sedikitpun dia tak tahu berita itu, hanya saja dia tidak mendapat sentuhan kelembutan dari Rasulullah saw. Sampai dia tahu berita itu dari Ummi Mishah, dan meminta izin pada Rasulullah saw. untuk pulang ke rumah orang tuanya. Hari-harinya dipenuhi dengan tangis dan kesedihan sampai pada akhirnya turun surah an-Nur ayat 11 dan sembilan ayat berikutnya. untuk mengkarifikasi perihal berita *hoax* yang sudah terlanjur viral tersebut^{<?>}. Dalam Tafsir al-Maraghi^{<?>}, dijelaskan bahwa Allah mencela orang-orang yang beriman karena terpengaruh berita bohong yang disebar oleh pembohong tentang Aisyah ra. yaitu:

1. Mengapa ketika mendengar berita *hoax* tentang Aisyah, tidak berprasangka baik terhadap orang yang tertuduh^{<?>}.
2. Mengapa orang-orang yang larut dalam penyebaran berita *hoax* itu tidak mendatangkan empat orang saksi yang membuktikan kebenaran apa yang mereka tuduhkan^{<?>}.

3. Hoax Terhadap Bani al-Musthalaq

^{<?>}Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiah* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka la-Kautsar, 2013), 376-377

^{<?>}Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiah...377-378*

^{<?>}Sebagaimana yang dikutip oleh Idnan A Idris dalam, Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra, 1989), 147-154

^{<?>}Sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan janganlah kamu meragukan Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, MahaPenyayang. (QS. al-Hujurat: 12)

^{<?>}Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah an-Nisa ayat 15.

وَاللَّاتِي يَأْتِيَنَّكَ الْفَاحِشَةُ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

"dan (terhadap) Para perempuan yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya" (QS. an-Nisa: 15)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(QS. al-Hujurat: 6)

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa banyak ahli tafsir yang menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan al-Walid Ibn Uqbah Ibnu Abi Mu’ith ketika diutus oleh rasul untuk mengambil zakat dari Bani al-Musthaliq. Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad Ibnu Shadiq dari Isa Ibnu Dinar dari ayahnya²⁶.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa, Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi saw., yakni al-Walid mereka keluar dari perkampungan untuk menyambut sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga mereka akan menyerangnya. Karena itu dia kembali sambil melaporkan pada Rasulullah saw. bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw. Rasulullah saw. marah dan mengutus Khalid Ibnu Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus informannya untuk menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan salat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah dikumpulkan²⁷.

Perilaku penyebaran berita *hoax* sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri dikalangan orang-orang kafir dan munafiq. Menyebarkan berita *hoax* seakan menjadi ciri khas mereka dalam menghadapi kebenaran, terkhusus agama Islam dan pemeluknya. Kekeliruan dari orang mukmin pun tidak luput dari penyebaran berita *hoax* dan hampir menimbulkan peperangan. Di zaman *medsos* ini kita tak sadar kadang menjadi alat, menjadi proxy, menjadi sarana pihak-pihak tak dikenal untuk menghancurkan diri kita sendiri²⁸.

5. Hoax terhadap Nabi Yusuf as.

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ

²⁶ Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7 terj. M. Abdul Ghoffar dkk (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 476.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian AL-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 587. Lihat juga Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Beirut: Mawsu’ah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002), 240

²⁸ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax ...* 90.

جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“Dan Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Dia (Ya’qub) berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka haya bersabar itulah yang terbaik (baik bagiku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan” (QS. Yusuf: 18)

Singkat cerita, pada suatu hari saudara-saudara tua Nabi Yusuf as. memasukkannya ke dalam sumur agar ditemukan seorang khafilah yang mau mengambilnya sebagai budak. Perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf as. ini dilatarbelakangi oleh kedengkian mereka kepada Nabi Yusuf as. yang selalu mendapatkan nikmat dalam kehidupannya. Hingga suatu hari para saudara Nabi Yusuf as. mengabarkan berita bohong kepada ayahnya yaitu Nabi Ya’qub as, bahwa Nabi Yusuf as. tewas dimakan serigala. Dari kisah Nabi tersebut menggambarkan begitu mudahnya sebuah berita bohong dibuat dan bahkan disebar dari satu orang atau kelompok ke kelompok lain²⁹.

6. Hoax Terbunuhnya Rasulullah dalam Peperangan Uhud.

Ketika mendengar kematian Rasulullah, pasukan Quraisy langsung menyerbu ke arah di mana beliau berada. Saat itu, Rasulullah hanya bersama dengan 14 orang sahabat yang berusaha melindunginya dengan jiwa-jiwa mereka. Mereka berusaha membelah jalan menuju bukit Uhud di tengah badai kedengkian yang dihembuskan orang-orang Quraisy. Kemudian para sahabat sedikit demi sedikit mulai berkumpul mengelilingi pasukan kecil yang begitu gigih. Pasukan musyrikin berhasil mendekati posisi Rasulullah. Salah seorang dari mereka melemparkan batu yang berhasil memecahkan gigi Rasulullah, melukai wajah dan kedua bibirnya hingga dua bulatan besi yang menutupi wajahnya masuk melukai bagian atas pipinya. Seperti itulah luka yang dialami oleh Rasulullah. Tapi beliau masih mampu menguasai dirinya dan terus melangkah bersama sahabat di sekitarnya.

Saat di perjalanan, Rasulullah terperosok ke dalam lubang yang dibuat oleh orang-orang musyrik. Serta merta Ali bin Abi Thalib meraih tangannya dan Thalhah bin Ubaidillah membantu menaikinya. Kemudian terus mendaki gunung Uhud bersama para sahabat. Selamatlah mereka dari gempuran musuh yang dengan gigih mendesaknya. Ibnu Qami`ah melihat sosok wajah yang mirip dengan Nabi padahal itu adalah sahabat Mush`ab bin Umair yang sedang membawa bendera Islam. Pada saat itu, maka dibunuhlah Mus`ab bin Umair yang dikiranya adalah Rasulullah, maka seketika itu pula ia berkata “aku telah membunuh Muhammad”, kalimat ini seperti virus di kalangan muslimin, menyebar tiba-tiba dan sebagian umat Islam langsung

²⁹ Ilham Syaifullah, *Skripsi*” Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika”..., 23.

percaya bahwa Nabi Muhammad telah gugur dalam amukan peperangan, berita tersebut bagaikan racun yang tumbuh dalam tubuh kaum muslimin, seluruh pasukan sangat terpukul. Kaum muslimin pada saat itu terpaku dan terdiam mendengar berita bohong atau *hoax* bahwa Nabi Muhammad telah terbunuh. Padahal fakta sebenarnya yang terjadi Rasulullah belum terbunuh, beliau hanya luka-luka di dalam tubuh beliau. Sungguh fitnah tersebut sangatlah berpengaruh dalam melemahkan semangat kaum muslimin pada saat kancah perang Uhud³⁰.

7. Hoax Tuduhan Maryam Berzina

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa Nabi Isa a.s. dilahirkan tanpa proses pernikahan ibunya Maryam dengan seorang lelaki. Dan hal yang demikian itu bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia" . (QS. Ali-'Imran: 59)

Ketika Maryam bertanya dengan penuh rasa heran saat mendapat kabar gembira berupa seorang putra yang akan lahir dari rahimnya tanpa sentuhan seorang lelaki, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan dan menegaskan kepadanya dalam firmanNya,

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia" . (QS. Ali-'Imran: 47)

Proses penciptaan Nabi Isa adalah dengan ditiupkannya roh ke dalam rahim ibunya, Maryam. Kemudian Allah katakan kepadanya *"kun'* (jadilah), sebagaimana yang telah Allah sebutkan pada ayat sebelumnya. Maka seketika itu Maryam hamil seperti halnya pada wanita hamil pada umumnya dan kemudian melahirkan Nabi Isa sebagai seorang anak manusia. Sungguh penciptaan ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firmanNya,

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir" . (QS. Al-Mu'minun: 50)

³⁰ Lihat Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiah terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka la-Kautsar, 2013),495.

Ayat-ayat yang menerangkan tentang proses kelahiran Nabi Isa merupakan bantahan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi, yang menuduh Maryam telah berzina. Sebagaimana yang telah Allah tegaskan tentang kesucian Maryam dari perbuatan keji tersebut.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat” (QS. At-Tahriim: 12). “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)”. (QS. Ali-'Imran: 42)

Pada titik ini dapat disimpulkan bahwa perilaku penyebaran berita *hoax* sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri di kalangan orang-orang zaman dulu, apalagi di zaman sekarang ini. Umat Islam tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menghadapi problema moral ini, di samping karena sebagai mayoritas, juga karena banyak di antara korbannya adalah umat Islam sendiri. Maka penting bagi seorang muslim menyikapi hal tersebut dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu solusi yang ditawarkan Al-Qur'an ialah sikap *tabayyun*.

PERINTAH TUHAN UNTUK BERTABAYYUN

Dewasa ini, sepanjang hari sejak bangun tidur hingga tidur kembali, masyarakat disuguhi informasi oleh beragam media. Radio dan televisi mengudara dan diterima sampai ke kamar-kamar tidur. Koran dengan berbagai aliran, sejak mata terbuka telah menghadirkan aneka berita dari yang ringan hingga yang menyesak dada. Di luar rumah kita disuguhi selebaran, iklan dan aneka informasi yang terbentang di jalan-jalan, bahkan dibagikan secara gratis. Belum lagi internet yang menyajikan tidak hanya informasi formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas bahkan tanpa kejelasan informannya. Informasi telah melanda dunia kita, sehingga sungguh tepat jika era ini dinamai era informasi, demikianlah kata M. Quraish Shihab. Dalam keadaan semacam itu, manusia dapat mengalami kebingungan bila tidak pandai memilih dan memilah informasi yang disuguhkan kepadanya³¹.

Smartphone merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat di era informasi saat ini. Selain untuk berkomunikasi smartphone juga memiliki beragam kemampuan yang membuat beragam kegiatan menjadi instan. Seperti transaksi jual beli yang hanya

³¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 337-339.

dilakukan dengan mengakses online shop melalui smartphonenya atau melakukan pekerjaan untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, misalnya youtuber.

Keberadaan smartphone tentunya tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif. Brian menyebutkan dampak negatif yang ditimbulkan ialah keterbukaan informasi yang bisa diakses melalui smartphone, ada begitu banyak informasi yang belum layak dikonsumsi oleh para pelajar. Selain itu sikap sosial bermasyarakat akan melemah, sebab interaksi langsung terhadap lingkungan sekitar menjadi jarang dilakukan, sehingga ada ungkapan bahwa smartphone mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Banyak dari pengguna smartphone terlalu asik dengan dunianya sendiri akibatnya kewajiban agama sering mereka lalaikan bahkan ada yang meninggalkannya secara sengaja³².

Melihat beragam permasalahan tersebut seorang muslim yang baik tentu perlu menoleh pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk mendapatkan tuntunan karena keduanya berfungsi memberi tuntunan kepada manusia dalam segala era. permasalahan di atas, maka ayat yang paling tepat untuk dibahas adalah surah al-Hujurat ayat 6, yang dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. al-Hujurat: 6)

Dalam tafsirnya, ar-Razi menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan orang mukmin untuk berakhlak mulia³³. Sebab seorang mukmin di tuntut untuk menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti saudaranya. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ③

"Nabi bersabda: seorang muslim adalah orang yang mamapu menyelamatkan muslim lainnya dari keburukan lisan dan tangannya."

³² Brian Rafsanjani, "Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur`An Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 40.

³³ Muhammad ar-Razi, *Tafsir Fakhrrur ar-Razi* jilid 28 (t.t: Dar al-Fikr, 1981), 119.

³⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2012), 234.

Dari ayat di atas, penulis menyimpulkan berdasarkan beberapa sumber bacaan yang dijumpai bahwa terdapat 4 poin penting yang termuat pada QS. al-Hujurat ayat 6. Yaitu:

1. Pentingnya mengetahui Informan

Kata (قَسِيف) *Fasiq* terambil dari kata (قَسِيف) *Fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seseorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil³⁵.

Dalam kitab *Ruhul Ma'ani* disebutkan bahwa kata *fasiq* berbentuk *nakirah*. Menurut kaidah bahasa Arab apabila kata *nakirah* yang terletak pada redaksi syarat (jika) maka menunjukkan arti umum.³⁶ Seakan-akan ayat ini ingin menyampaikan "Jika datang orang fasik, siapapun dan kapanpun"

Sayyid Qutb menyatakan bahwa pengkhususan dengan kata *fasiq* disini dikarenakan besar dugaan mereka berdusta, jadi kita disuruh untuk teliti dengan berita yang dibawanya sehingga berita yang masih diragukan kebenarannya tersebut tidak tersebar luas dikalangan orang muslim³⁷.

Mahmud al-Alusi mengatakan bahwa ayat ini merupakan sebuah keharusan untuk berhati-hati dalam mempercayai perkataan orang fasik, sebab mereka sangat suka menyebarkan fitnah³⁸.

Fasiq, menurut syeikh Utsaimin ialah orang yang mengekalkan maksiat atas Allah. Berita yang dibawa oleh orang *fasiq* ada baiknya jangan langsung diterima dan jangan juga langsung menolaknya karena mungkin saja berita yang dibawanya mengandung kebenaran³⁹.

Ibnu Qayyim juga menyebutkan bahwa ayat ini memiliki faedah yang sangat bagus, Allah tidak menyuruh menolak berita dari orang fasik dan tidak juga disuruh untuk mendustakannya, namun Allah menyuruh untuk bertabayyun. Maka jika ada dalil yang menunjukkan bahwa dia berkata benar maka terimalah perkataannya tersebut⁴⁰.

Dari berbagai penjelasan para mufassir tadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang informan begitu penting dalam membawa sebuah berita. Jika dikaitkan dengan media sosial tentu sulit melacak sumber berita yang akunya masih belum jelas. Lain halnya dengan akun dari individu atau lembaga resmi dan diakui kebenaran informasi yang dibawanya. Maka dari itu penting kiranya apabila ingin menyebarkan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ...589

³⁶ Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani* Jilid 26 (Beirut: Dar al-Tsuraya, 2004), 145.

³⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 6 (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), 3340.

³⁸ Muhammad ar-Razi, *Tafsir Fakhrur ar-Razi* jilid 28... 119.

³⁹ Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: al-Hujurat, al-Qaf, adz-dzariyat-al-Hadid* (Beirut: Dar al-Tsuraya, 2004), 24

⁴⁰ Ibnu Qayyim, *Bada'ul Tafsir* Jilid 3(t.t: Dar Ibnu Jauzi, 2006), 6.

sebuah berita langsung mencantumkan dari mana mendapatkan sumber berita tersebut. Hal ini sebagaimana yang sudah dilakukan para ahli hadis yang dituntut untuk menyebutkan sanad, sehingga kevalidan informasinya terjaga.

2. Isi Berita

Kata (إِبْنٌ) *naba'* dari segi bahasa bermakna kabar/berita⁴¹. Sedangkan Ibnu Qayyim mengartikan kata (إِبْنٌ) *naba'* dengan berita yang tidak diketahui lawan bicara⁴².

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa kata (إِبْنٌ) *naba'* digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata (رَبِّخ) *khobar* yang berarti kabar secara umum, baik yang penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilih informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, sebab jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting⁴³.

lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan bahwa berita/informasi dapat dibagi menjadi 3, yakni:

1. Informasi yang benar dan ini ada yang positif, negatif, serius atau canda.
2. Informasi yang salah, dan ini ada yang disengaja (bohong) dan ada juga yang tidak disengaja (keliru)
3. Omong kosong, dan ini adayang dimengerti tetapi tidak berpaedah, dan ada juga yang tidak bisa dimengerti sama sekali⁴⁴.

M. Quraish Shihab menganalogikan “kalimat” yang termuat dalam sebuah informasi itu dengan sebuah wadah. Isi wadah bisa baik dan bisa buruk, dan bisa juga tidak berisi sesuatu. Wadah yang kecil jika berisi sesuatu yang berharga, jauh lebih baik dari wadah yang besar yang berisi sesuatu yang kurang berharga⁴⁵. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw.

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁴¹ Lihat Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughat* (t.t: Dar al-Fikr, 1979), 385. Lihat juga Tim Penyusun, *Mu'jam Washit* (Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, 2011), 933.

⁴² Lihat Ibnu Qayyim, *Bada'i Tafsir* Jilid 3...6.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ...589.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*...342.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*...342 344.

وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ﴿٤٦﴾

“Nabi saw. Bersabda: barangsiapa beriman dengan Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik-baik atau diam.” (HR. Muslim)

Keimanan seseorang masih dianggap belum sempurna bila mana dia tidak bisa menjaga tutur katanya dari hal-hal yang dilarang Allah untuk mengatakannya. Setiap muslim diperintahkan untuk mengendalikan seluruh anggota tubuhnya sebab nanti seluruh perbuatannya semasa hidup akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu nanti akan diminta pertanggung jawaban” (QS. Al-Isra: 36)

dan firmanya QS. Qaff ayat 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS. Qaff ayat 18)

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia atau sebuah gerakan yang disebut “MAFINDO”⁴⁷ mengatakan, hoax paling tidak terbagi pada tiga jenis, antara lain hoax politik, hoax agama, hoax kesehatan, dan *hoax* investasi. Secara garis besar *hoax* dapat dikenali melalui ciri-ciri sebagai berikut⁴⁸:

1. Adanya kata-kata agar pesan yang didapat harus disebarluaskan
2. Penggunaan kata bahasa kurang sempurna
3. Tidak ada sumber lain yang mendukung isi dari berita

⁴⁶ Imam Muslim Ibnu al-Hajjaj, *Shahih Muslim* jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 46.

⁴⁷ MAFINDO adalah sebuah gerakan anti hoax yang memiliki grup facebook bernama Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) yang beranggotakan lebih dari lima puluh lima ribu lebih pengguna facebook. MAFINDO merupakan sebuah gerakan komunitas yang independen, tidak memihak pada afiliasi politik atau kelompok manapun, gerakan ini murni dari kepentingan pribadi dan menghimpun masyarakat dengan tidak melihat profesi politik, agama, daerah, suku dan berpegang teguh pada fakta.

⁴⁸ Lihat Dwi Putri Aulia, “Memerangi Berita Bohong Di Media sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 39-40.

4. Tidak masuk akal
5. Tidak melampirkan bukti
6. Pesan berantai

Dalam jurnal yang berjudul *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia* yang ditulis oleh M. Ravii Marwan menjelaskan lebih detail mengenai ciri-ciri *hoax* agar lebih mudah dalam mengidentifikasikannya, yaitu⁴⁹:

1. Berasal dari situs yang tidak terpercaya
 - a) Belum memiliki tim redaksi (Jika situs berita)
 - b) Data penulis tidak jelas
 - c) Pemilik situsnya tidak diketahui
 - d) Nomer telpon dan email tidak tercantum, sekalipun ada tidak bisa dihubungi
 - e) Domain tidak jelas
2. Tidak ada tanggal kejadian
3. Tempat kejadian tidak jelas
4. Menekankan pada isu SARA yang berlebihan
5. Kontennya diisi dengan yang aneh-aneh dan menyudutkan serta merendahkan pihak tertentu
6. Beritanya tidak berimbang. Fakta yang disampaikan berat sebelah
7. Alur ceritanya tidak masuk akal
8. Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak memiliki kolerasi antar satu pragraf
9. Memakai bahasa yang angat emosional dan provokatif
10. Penyebarannya dilakukan oleh akun media sosial kloning/ghost/palsu, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Foto profil cewek cantik
 - b) Penampilan seksi dan vulgar
 - c) Akunnya baru
11. Menyarankan untuk mengklik, menshare, dan meminta like tulisannya dengan nada lebay. Contohnya:
 - a) "Jika anda seorang muslim klik..."
 - b) "Share tulisan ini agar keluarga anda tidak menjadi korbannya..."
 - c) "Like dan share sebelum terlambat..."
 - d) Kesempatan anda satu-satunya ada disini..."
 - e) 'Rugi kalau tidak diklik..."
 - f) Dan lain-lain

3. Sikap teliti

Dalam Tafsir Kemenag disebutkan bahwa kata (اَوْنُئِيَّ بَبْتَف) *tabayyun* diartikan maka periksalah dengan teliti. Ayat ini menjelaskan bahwa jika ada kabar yang datang

⁴⁹ M. Ravii Marwan, "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, tanpa keterangan.

dari orang fasik hendaknya diteliti terlebih dahulu, sampai jelas apakah benar atau tidaknya. Sekaligus juga merupakan peringatan tentang apa saja agar tidak tergesa-gesa menerima sebuah berita sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya⁵⁰.

Manakala Rasulullah dihadirkan sebuah berita yang dibawa oleh al-Walid, Rasul tidak tergesa-gesa memutuskan bahwa Bani al-Musthalaq, namun beliau memerintahkan Khalid bin Walid untuk memeriksa kebenaran berita yang dibawa oleh al-Walid. Sikap teliti yang Rasulullah praktikan, kiranya patut kita contoh sehingga tidak ada kesalah pahaman terjadi antar dua belah pihak.

Hal ini dipraktikkan boleh Imam Bukhari dalam menyeleksi hadis-hadis, ketelitiannya mulai dalam memeriksa kualitas hadis, keadaan perawinya baik dari segi keadilan dan hafalannya, hingga mutawatir pada Rasulullah menjadikan karyannya disebut kitab hadis tersahih didunia.

Sikap teliti ini juga berlaku dalam dunia jurnalistik. Setiap berita yang disuguhkan harus dapat dipercaya, tidak boleh subjektif pada satu pihak tertentu. Objektivitas sangat diperlukan dalam sebuah berita, sebab berita harus disajikan sesuai fakta yang ada. Kalimat yang dirangkaipun harus jernih. Juwito, dalam bukunya *Menulis Berita dan Features* menjelaskan bahwa dalam pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jernih adalah kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi dibalik pemuatan suatu berita atau laporan kecuali fakta, kebenaran dan kepentingan publik⁵¹.

Dalam bukunya tersebut, Juwito menjelaskan hal penting yang harus diperhatikan dalam meliput sebuah peristiwa, yakni:

1. Kode Etik Wartawan Indonesia
2. *Fairness Doctrine* atau yang disebut dengan doktrin kejujuran yang mengajarkan bahwa mendapatkan berita yang benar lebih penting daripada menjadi wartawan pertama yang mempublikasikannya.
3. *Cover Both Side* atau *News Balance*, yakni perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita, dengan mengambil sudut pandang keseluruhannya.
4. *Cek dan Ricek*, ialah meneliti kebenaran sebuah data atau fakta beberapa kali sebelum menuliskannya⁵².

Cek dan ricek dewasa ini sangatlah penting, mengingat informasi yang melimpah bagaikan tsunami melanda seluruh umat manusia. Media yang menyediakan informasi sangat dituntut untuk melakukan cek ulang terhadap sebuah informasi yang akan disebar. Jika pengecekan tidak dilakukan dikhawatirkan informasi yang akan dibagikan salah dan malah akan merugikan pihak media yang membuat berita tersebut.

⁵⁰ Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 402-403.

⁵¹ Juwito, *Menulis Berita dan Features* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 36.

⁵² Juwito, *Menulis Berita dan Features*...44.

4. Konsekuensi meninggalkan tabayyun.

Kata (تَادِمِينَ) berarti orang-orang yang penuh penyesalan⁵³. Hamka menyebutkan bahwa ayat ini jelas sekali, memberikan larangan yang sekeras-kerasnya lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seprang yang fasik. Jangan sampai karena terburu-buru menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara⁵⁴. Jika kita kembali kesejarah awal umat manusia, Nabi Adam as. dan Hawa merupakan orang pertama yang menerima konsekuensi meninggalkan tabayyun sehingga mereka menyesal atas perbuatan tersebut.

Selain itu pula, jika kita *flashback* ke masa Nabi SAW. sempat tersebar isu negatif Aisyah ra. dengan Shafwan, Kejadian tersebut membuat Aisyah ra. sakit selama satu bulan sebab tak mendapatkan sentuhan kelembutan dari Rasulullah, dan perasaannya sangat tersakiti tatkala mendengar isu negatif tentang dirinya. Sampai pada akhirnya turun ayat pembebasan dari segala tuduhan terhadap dirinya, sebagaimana yang termuat pada surah an-

Luthfi Maulana dalam sebuah jurnal yang ditulisnya⁵⁵ menyebutkan bahwa merebaknya peredaran *hoax* telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, beberapa dampak yang dihasilkan ialah sebagaimana berikut:

- a. Merugikan masyarakat, karena berita-berita *hoax* berisi kebohongan besar dan fitnah.
- b. Memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.
- c. Memengaruhi opini publik. *Hoax* menjadi profokator untuk menggemparkan berbagai kalangan dimasyarakat.
- d. Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat manusia.
- e. Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

Beragam dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya peredaran *hoax* tersebut, maka masyarakat awam yang akan sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati. Firman Allah:

“Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan-mu tentang (berita bohong) itu, ingatlah ke-tika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu suatu perkara yang besar.” (QS. An-Nur: 14-15).

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ... 590.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 25... 191.

⁵⁵ Luthfi Maulana, “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur’an Dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, 213.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan karunia dan rahmat kepada orang-orang yang turut ikut andil dalam penyebaran berita bohong, termasuk dalam konteks saat ini adalah *hoax*. Jika mereka tidak segera untuk bertaubat dan mengakui kesalahannya, maka Allah akan memberikan azab yang besar kepada orang-orang tersebut. Allah menegaskan, apakah kamu menganggap ringan perbuatan yang kamu lakukan dengan menyebarkan berita-berita bohong tersebut? Jika kamu menganggapnya perkara yang ringan, maka Allah menganggapnya sebagai urusan yang besar, karena penyebarannya dapat merugikan berbagai belah pihak.

Dari ayat ini, Allah sangat mengecam orang-orang yang memproduksi ataupun ikut andil dalam menyebarkan berita bohong. Sebagai umat Islam harusnya lebih teliti dan berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita. Islam mengharuskan umatnya menyampaikan kebenaran, baik secara pribadi maupun kelompok/ organisasi. Umat Islam juga diharapkan dapat menyampaikan berita dengan baik dan benar, sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada agama yang dianut, sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dalam menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar^{<?>}.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengantisipasi penyebaran berita *hoax* diperlukan sebuah ketelitian, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *tabayyun*. *Tabayyun* yang termuat dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat memiliki 4 poin penting. Pertama, pentingnya mengetahui informan. Berita yang dibawa oleh orang *fasiq* ada baiknya jangan langsung diterima dan jangan juga langsung menolaknya karena mungkin saja berita yang dibawanya mengandung kebenaran. Kedua, melihat isi berita. Dari sini, terlihat perlunya memilih informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Ketiga, perlunya meneliti kebenaran dari sebuah berita, jika ada kabar yang datang dari siapapun hendaknya diteliti terlebih dahulu, sampai jelas apakah benar atau tidaknya. Keempat, dampak meninggalkan *tabayyun*, bisa berdampak pada personal, kelompok, atau publik. Dengan demikian maka antisipasi penyebaran *hoax* dapat dilakukan sejak dini dan lebih maksimal.

REFERESI

Ahmad. (2011). Mu'jam Maqayis al-Lughat. *Jurnal Dar Al-Fikr*. 2(1). 11-40.

Aksin, N. (2016). "Pandang Islam Terhadap Pemanfaatan Media sosial" *Jurnal Informatika UFGRIS*. 2(2).

^{<?>} Lihat Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", 214.

- Alam, M. (2016). Harmony in Religious and Cultural Diversity: Case Study of Sungai Penuh City Society. *Al-Albab*, 5(2), 265 - 280. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v5i2.554>
- Al-Alusi, M (2004). *Ruhul Ma'ani* Jilid 26, Beirut: Dar al-Tsuraya.
- Al-Maraghi, M. A. (1989). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Tohaputra
- Al-Mubarakfuri, S.S (2013). *Sirah Nabawiah* terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka la-Kautsar
- Ar-Razi, M. (1981). *Tafsir Fakhrur ar-Razi* jilid 28, t.t: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, *Laqt al-Marjan Fi Ahkami al-Jaan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986.
- Aulia, D.P. (2018) "Memerangi Berita Bohong Di Media sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Baran, S.J. (2012). *Pengantar Komonikasi Masa Melek Media dan Budaya* Terj. S. Rouli Manalu, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012.
- Dapartemen Agama RI (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Echols, J. M. dan Shadily, H. (2003). *An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firmansyah, R. (2017). "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax", *Jurnal Informatika*, 4(2).
- Hamka. (2017). *Tafsir al-Azhar* jilid 25, Jakarta: PT Citra serumpun Padi.
- Ibnu Katsir. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7 terj. M. Abdul Ghoffar dkk, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Qayyim. (2006). *Bada'I Tafsir* Jilid 3, t.t: Dar Ibnu Jauzi.
- Idris, I. A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, Jakarta: PT Elex Media komputindo.
- Imam as-Suyuthi. (2002). *Asbabun Nuzul*, Beirut: Mausuh al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Imam Bukhar. (2012). *Shahih Bukhari* Jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Imam Muslim Ibni al-Hajjaj. (2013). *Shahih Muslim* jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Juwito. (2018). *Menulis Berita dan Features*, Surabaya: Unesa University Press.
- Marwan, M.R. "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, tt.
- Maulana, L. (2017). "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2).
- Maulana, L. (2017). "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2).
- Mujiburrahman. (2017). *Agama Generasi Elektronik*, Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Noor, M.U. (2018). "Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikaf Tabayyun Ketika

Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet”, *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*. 2(2).

Qutb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an* jilid 6, Beirut: Dar al-Syuruq.

Rafsanjani, B. (2018) “Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur`An Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial”, *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel

Shihab, M.Q. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian AL-Qur`an* Vol 4 (Jakarta: Lentera Hati)

Sumadi, E. (2016). “Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi”. *Jurnal Komonikasi Penyiaran Islam*. 4 (1).

Syaifullah, I. (2018). “Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika” *Skripsi*, Suabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tim Penyusun. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka.

Utsaimin (2004). *Tafsir al-Qur`an al-Karim: al-Hujurat, al-Qaf, adz-dzariyat-al-Hadid*. Beirut: Dar al-Tsuraya.

Walidah, I. A. (2017). “Tabayyun Di Era Generasi Milineal”, *jurnal Living Hadis*, 2(1).

_____, (2013). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur`an*, Bandung: Mizan

Yulida Medistiara, Detik News “Ratna Sarumpaet Didakwa Bikin Onar dengan Hoax Penganiayaan” Di akses dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4447564/ratna-sarumaet-didakwa-bikin-onar-dengan-hoax-penganiayaan>, pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.20.

Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi*, (Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

